

BAB III

KONSTITUSI BAHASA DALAM FENOMENOLOGI

3.1 Pemahaman Bahasa dalam Fenomenologi

3.1.1 Partisipasi subjek dalam bahasa

Garis besar dan pokok pikiran yang dikemukakan dalam bab ii memberikan gambaran bahwa fenomenologi merupakan sistem filsafat yang mempunyai cara pandang yang khas, berbeda dari cara pandang filsafat lain seperti rasionalisme, positivisme atau strukturalisme. Sesuai dengan arah dan persoalan pertama yang harus dijawab dalam penelitian ini, maka pembahasan tentang pemahaman bahasa dalam fenomenologi atau konkritnya bagaimana fenomenologi memahami entitas bahasa adalah hal yang krusial dalam sub bab ini.

Pengetahuan fenomenologis, untuk sampai pada tujuannya, yaitu: *Zu den sachen selbs / To the things them selves* (kembali kepada benda tu sendiri), fenomenologi melakukan investigasi pada dua arah. Arah pertama yang diinvestigasi adalah realitas (fenomena). Arah kedua yang diinvestigasi adalah pikiran (intensi). Investigasi pada arah yang kedua dalam kosa kata fenomenologi disebut **reduksi**. Investigasi dua arah dilakukan fenomenologi karena fenomenologi mempunyai pemahaman bahwa manusia sebagai subjek dalam proses mengetahui realitas di luarnya melibatkan dua entitas yang secara dialektis menyokong proses pengetahuannya tersebut. Unsur yang pertama adalah *noisis* (aktivitas pikiran manusia). Entitas yang kedua adalah *noemata* (aktivitas realitas

yang ditangkap secara sensasional)¹. *Noisis* (pikiran) dan *noemata* (realitas) dalam pemahaman fenomenologi secara dialektis menyokong pengetahuan manusia, dengan demikian diperhitungkan secara sama. Tidak ada yang lebih penting di atas yang lain. Realitas tidak lebih penting dari pikiran sebagaimana pikiran juga tidak lebih penting dari realitas. Pemahaman seperti ini berimplikasi pada pemahaman bahasa yang berbeda dari pemahaman bahasa yang dikembangkan oleh positivisme atau strukturalisme. Dua yang terakhir ini tidak cukup memberi penjelasan kesadaran subjek dalam berbahasa.

Positivisme memahami bahasa sebagai entitas yang menggambarkan secara mutlak realitas. Setiap pernyataan lingual adalah cermin dari realitas yang diacu oleh pernyataan tersebut. Bagi pemahaman positivisme, bahasa mengacu pada realitas tanpa hambatan konsepsional atau subjektivitas manusia. Makna bahasa disamakan dengan referen². Bagi pemahaman ini, tidak ada motivasi atau nilai-nilai subjektif yang menyertai praktek berbahasa. Bahasa adalah *blue print* (cetak biru) yang secara tepat merepresentasikan realitas. Hubungan bahasa dan realitas dipahami sebagai hubungan korespondensi, yaitu bahasa merepresentasikan secara tepat keadaan (*state of affair*) realitas. Karena tidak ada persoalan subjektivitas yang menyertai bahasa, persoalan yang dijadikan kajian utama positivisme adalah sejauh mana bahasa secara benar dikomunikasikan dalam kategori sintaksis-semantik³. Konsekuensinya, persoalan-persoalan yang

¹ Neil Bolton, "Phenomenology and Psychology: Being Objective About Mind". *Philosophical Problem in Psychology* (New York : Methuen, 1979), hlm. 166 *et. Seq.*

² North Winfried, *Handbook of Semiotic* (Indiana university Press, 1996), hlm. 50.

³ Lihat AS. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practise". Yudi Latif dan Idi Subandi, *ed.*, *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana dalam Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1996), hlm.82.

memerlukan penafsiran bahasa berdasarkan kebiasaan, situasi-situasi lingkungan (realitas behavioral) yang mempengaruhi perilaku dan maksud penutur bahasa tidak perlu dijadikan bahan kajian.

Contoh pernyataan lingual, jika dipahami secara positivisme adalah sebagai berikut: "Ada anak terjatuh dari sepeda". Dalam ukuran positivisme pernyataan tersebut adalah jika secara faktual penutur dan petutur menyaksikan dengan indra mereka bukti empiris bahwa ada kejadian seorang anak terjatuh dari sepedanya. Bagi positivisme, setiap pernyataan lingual harus menjadi cermin realitas. Fokus analisis terletak pada paralelisasi realitas dengan pernyataan. Persoalan siapa yang melontarkan pernyataan tersebut, apakah politikus agamawan dan kepada siapa pernyataan tersebut ditujukan, apakah kepada jamaah agama atau kepada para pengunjung rasa tidak menjadi persoalan utama paham positivisme.

Paham bahasa positivisme, apabila ditelusuri dalam sejarah percaturan filsafat banyak mendapat ilham dari paham positivisme di Barat. Sebagaimana diketahui positivisme adalah paham yang berorientasi pada pemisahan subjek-objek secara tegas. Keduanya dianggap tidak berdialektika. Setiap objek harus dapat dijangkau secara empiris, nyata dan terukur oleh indra manusia. Paham ini mendapatkan rumusan secara jelas dan tegas di tangan kelompok Lingkaran Wina (*Vinna Circle*). Salah satu teori kebahasaan yang dirumuskan oleh kelompok Lingkaran Wina adalah teori gambar (*picture theory*). Teori yang diadopsi dari teori bahasa Wittgensein (1889-1951).

Teori ini mengemukakan bahwa bahasa adalah gambar yang secara langsung merepresentasikan realitas di dunia⁴.

Teori gambar (*picture theory*) menjelaskan bahwa bahasa seperti gambar dapat secara langsung menggambarkan dengan apa adanya realitas objek. Hubungan bahasa dengan objek yang dimengerti paham ini lazim disebut hubungan korespondensi. Yaitu, pernyataan lingual harus menggambarkan keadaan faktual (*state of affair*) realitas objek. Misalnya ada pernyataan, “anak yang terjatuh” dan realitasnya terlihat anak yang terjatuh dari sepeda, maka itulah hubungan korespondensi antara ungkapan lingual dan realitas. Sehingga ungkapan lingual mempunyai nilai kebenaran karena menunjuk pada realitas yang secara empiris dapat dibuktikan.

Paham bahasa positivisme sebagaimana dijelaskan di atas tidak memperhitungkan aspek makna bahasa yang bersifat subjektif. Positivisme tidak mengakui keaktifan pikiran dalam berbahasa. Pikiran bagi positivisme hanya merespon stimulus yang diberikan realitas melalui bahasa. Paham seperti ini menjadi keberatan paham bahasa strukturalisme⁵.

Menurut paham strukturalisme bahasa memiliki dua lapisan atau dua sisi yaitu makna (*meaning*) dan bunyi (*sound image*) atau lazim diistilahkan dengan petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Hubungan keduanya terjadi secara arbitrer. Bagi paham strukturalisme makna tidak lagi sekadar *referent* tetapi juga

⁴ Wittgenstein, pelopor filsafat analitik bahasa berkebangsaan Inggris. Pada tahap awal pemikirannya, ia mencetuskan teori gambar (*picture theory*). Karena teori gambar ini, pemikirannya dikategorikan ke dalam paham positivisme. Tetapi pada tahap berikutnya, ia mencetuskan teori permainan bahasa (*language game*) teori bahasa yang justru bertentangan dengan teorinya yang pertama. Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1996), hlm. 161.

sense (kesan yang dialami oleh pikiran). Menurut strukturalisme sisi makna dan sisi bunyi bagaikan dua mata gunting ketika menggunting kertas kedua mata gunting tersebut bekerja. Makna dan bunyi bagi strukturalisme adalah struktur-struktur bahasa yang bekerja dalam sistem bahasa.

Yang menghubungkan dua struktur tersebut sehingga dapat bekerja dalam sistem bahasa adalah **psikologi sirkuit** atau dengan meminjam istilah Richard dan Ogsden adalah **konsep**. Strukturalisme, dengan demikian, mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang bermakna.

Sistem bahasa dalam menformulasikan dirinya sehingga dapat dikomunikasikan, menurut paham strukturalisme, diatur berdasarkan hubungan sintagmatik dan paradigmatik⁶. Hubungan sintagmatik mengatur bahasa berdasarkan pertukaran atau permutasi unsur-unsur bahasa secara linier. Hubungan sintagmatik membenarkan berbagai macam bentuk formasi bahasa selama secara linier dapat dikomunikasikan dalam kaidah bahasa penutur. Berikut ini adalah contoh hubungan sintagmatik dalam bentuk kalimat :

Saya bekerja di rumah

Di rumah, saya bekerja

Saya, di rumah, bekerja

Berbagai bentuk formasi kalimat tersebut dapat dibenarkan karena secara linier dapat dimengerti berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, tetapi jika permutasi unsur-unsur kalimat tidak dapat dimengerti dan dikomunikasikan,

⁵ Winfrid North, *Loc. Cit.*, hlm. 50.

⁶ Jos Daniel Parera, *Sintaksis* (Jakarta: Gramedia, 1991), edisi II, hlm. 41.

secara sintagmatik adalah salah. Contoh hubungan sintagmatik yang tidak dapat dikomunikasikan adalah.

Rumah bekerja di saya

Bekerja rumah saya di

Saya rumah di bekerja

Sedangkan hubungan paradigmatis adalah hubungan unsur-unsur bahasa berdasarkan substitusi atau pergantian unsur-unsur bahasa dengan unsur lain satu kelas. Contoh

Tuhan menyayangi orang yang sabar

Tuhan membenci orang yang durhaka

“Menyayangi” dan “membenci” adalah satu kelas kata. Kelas kata kerja. “sabar” dan “durhaka” juga satu kelas kata. Kelas kata sifat.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatis mengatur sistem bahasa tidak terbatas pada kalimat saja tetapi juga dalam kata, frase dan wacana.

Strukturalisme, lebih lanjut, dalam usaha mendapatkan makna bahasa melakukan pendekatan dengan pemisahan makna secara bertentangan. Makna yang satu apabila tidak ada persamaan atau pertukaran pasti bertolak belakang dengan makna yang lain. Pendekatan seperti ini dalam strukturalisme disebut oposisi biner (*binary opposition*). Oposisi biner memahami dua unsur yang berbeda agar dapat diketahui persamaan, pertukaran dua unsur dan pertentangannya⁷. Contoh pendekatan oposisi biner untuk menegaskan makna kata adalah :

⁷ Oposisi biner, misalnya, digunakan oleh Claudio Levi Strauss untuk menginterpretasi makna mitos-mitos agar mitos-mitos tersebut dapat diketahui persamaan, pertukaran dan pertentangannya. Terry Eagleton, “Strukturalisme”, *International Encyclopedia of Communication* (Oxford University Press, 1989), Vol. IV, hlm. 184.

Kultural	×	Natural
Subjek	×	Objek
Sipil	×	Militer
Jiwa	×	Raga

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsentrasi paham strukturalisme terletak pada sistem dan struktur-struktur bahasa. Makna bahasa adalah hasil dari sistem yang bekerja dalam bahasa. Relasi bahasa terhadap pikiran subjek dan realitas objek tidak lagi menjadi persoalan. Bagi strukturalisme subjek maupun objek lebur dan larut dalam sistem bahasa⁸. Strukturalisme percaya ada jarak antara bahasa dan realitas. Realitas tidak dengan serta-merta menjadi makna (*sense*) sebagaimana yang dipahami oleh positivisme. Demikian pula pikiran subjek tidak mempunyai peranan menentukan makna. Sistem bahasa yang menentukan makna. Subjek hanya merealisasikannya dalam komunikasi mereka⁹.

Jika paham positivisme menekankan bahwa bahasa adalah gambar realitas, jadi makna bahasa bersifat referensial dan paham strukturalisme menekankan bahwa bahasa adalah struktur dan sistem bahasa, jadi makna adalah hasil dari bekerjanya struktur dan sistem bahasa. Berbeda dengan keduanya, paham fenomenologi memahami bahasa sebagai cakrawala manusia yang menghubungkannya dengan 1) totalitas pikiran atau kesadaran subjek, 2) totalitas realitas baik realitas objek maupun realitas behavioral, realitas fisik dan realitas

⁸ Uraian-uraian Emile Benveniste dalam menafsirkan pemikiran strukturalisme Saussure secara tegas menjelaskan bahwa yang membentuk subjektivitas manusia adalah bahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat memposisikan dirinya sebagai "saya" selaku subjek yang berbeda dari "kamu". Lihat "Addressing the Subject" Catherine Belsey, *Critical Practices* (New York: Routledge, 1992), hlm. 59.

⁹ *International Encyclopedia of Communication, Loc. Cit.*, hlm. 184.

sosial, bahkan dapat mengantarkan manusia pada kosmologi dan wilayah transendental¹⁰. Partisipasi manusia sebagai subjek dalam bahasa tidak bisa diabaikan. Bagi fenomenologi, subjek mampu melakukan reduksi terhadap praktek bahasanya. Pikiran yang ada dalam kesadaran subjek secara aktif selalu memberi nuansa makna terhadap bahasa baik yang ia artikulasikan kepada petutur maupun yang ia terima dari penutur. Seorang ibu, ketika sedang kesal, cara bicaranya kepada anaknya yang bertanya mainannya akan berbeda dengan ketika ia sedang gembira. Ketika kesal sangat mungkin ia berkata, "Tidak tahu, cari sendiri!" . Ketika ia sedang gembira ucapannya berbeda, "Sebentar Nak, ya". Keaktifan pikiran ini dialami setiap manusia dalam kesadarannya dan ia tidak pernah berhenti menkonstruksi dan dikonstruksi makna-makna yang diterimanya. Makna-makna tidak akan pernah berhenti pada satu titik. Karena bahasa sejauh sebagai proses simbolisasi yang dilakukan manusia, bahasa tidak terpisah dari maksud (intensi) penutur dan petutur¹¹.

Peran aktif pikiran manusia dalam berbahasa dapat dibuktikan dalam dimensi metafisis dan sosial. Dalam dimensi metafisis, wilayah-wilayah adi kodrati, dunia mistik, kekuasaan Tuhan adalah dimensi yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Manusia dapat menjangkau dimensi tersebut karena manusia dengan pikirannya mempunyai kesadaran untuk melakukan abstraksi dimensi metafisis. Manusia melakukannya dengan memanfaatkan bahasa. Selain bahasa, sulit mencari sumber daya lain yang bisa menjadi cakrawala untuk menkonstitusi dimensi metafisis dalam pikiran manusia sehari-hari. Dua ungkapan yang

¹⁰ Lihat dalam AS. Hikam, *Op. Cit.*, hlm. 82.

memiliki unsur kata dalam kelas yang sama, dapat memiliki nuansa semantis yang berbeda karena kreatifitas pikiran manusia, "Tuhan berada di tempat yang paling tinggi" dan "saya berada di tempat yang paling tinggi" mempunyai makna yang berbeda. Yang pertama makna tinggi adalah keagungan, kesucian sedangkan yang kedua adalah tinggi dalam arti geometris.

Dalam dimensi sosial yang terjadi dalam kehidupan keseharian, seorang penutur dapat mengontrol tindak bahasanya berdasarkan maksud dan tujuannya sesuai dengan lawan bicaranya, tempat dan suasana yang menyertai penutur. Seorang gadis tentu mempunyai pilihan kata ketika ia berbicara pada kekasihnya dan kepada sahabat lelakinya yang bukan kekasihnya.

Namun demikian manusia sebagai subjek tidak bisa berbuat sewenang-wenang terhadap bahasanya. Bahasa adalah sumber daya yang menjadi cakrawala bagi subjek untuk melakukan tipifikasi pada realitas. Bahasa menjelaskan realitas keseharian subjek. Bahasa menjadi pusat interaksi yang dibangun sejauh interaksi tersebut dapat memberi makna kepada penutur bahasa tersebut¹². Pengertian bahasa dalam membentuk makna bukan kerana kesewenang-wenangan satu subjek manusia. Dalam fenomenologi dimengerti dengan istilah intersubjektivitas. Artinya, makna bahasa tidak dapat ditentukan secara individual, makna bahasa yang dimengerti oleh satu penutur bertalian dengan makna bahasa yang dimengerti penutur-penutur lain dalam bahasa mereka. Kita dapat mengerti makna kata "ilmu" karena kita mendapatkannya dari orang yang mentransmisikannya

¹¹ *Ibid.*

¹² Lihat James A Holstein dan Jaber F Gubrium, "Etnometodology and Interpretative Practice", Norman K Denzim, *Handbook for Qualitative Reseach* (Sage Publication, 1994), hlm. 263.

kepada kita. Demikian pula orang yang memberi pengertian “Ilmu” kepada kita, ia mendapatkannya dari pengertian orang lain dan seterusnya¹³.

Perhitungan fenomenologi terhadap subjek menjadikan pengkajian bahasa dalam fenomenologi bersifat interpretatif. Bagi fenomenologi, sebuah ungkapan lingual, “Tuhan mencintai orang yang sabar” yang telah memenuhi sarat kebenaran gramatikal belumlah cukup. Sebab bisa jadi ungkapan itu sengaja dilontarkan penguasa untuk meredam aksi demonstrasi kaum buruh yang marginal. Tujuannya supaya mereka bersabar dalam pengertian penutur (penguasa). Yaitu supaya kaum buruh tidak banyak menuntut. Kebenaran gramatikal ungkapan tersebut terlebih dahulu harus ditunda (direduksi) dan diungkap maksud, tujuan penutur¹⁴. Setiap ungkapan lingual adalah tindakan yang tidak dapat dilepaskan dari kesadaran dan pikiran penutur dalam memahami realitas di sekitarnya. Tidak mengherankan jika bahasa dalam hubungannya dengan pikiran penutur dan realitas yang dipahami sangat erat. Pemikiran filsafat Heidegger dan Merleau-Ponty berusaha memahami dan menjelaskan posisi bahasa dalam hubungannya dengan pikiran dan realitas tersebut sebagai jalan keluar dari pemahaman bahasa yang diberikan positivisme maupun strukturalisme.

¹³ Lihat dalam William L. Kelly, *Reading in the Philosophy of Man* (Usa: Mc Graw Hill, 1972),

3.1.2 Bahasa : entitas yang otentik

Penjelasan yang umum dan luas tentang pemahaman bahasa dalam fenomenologi di atas menggambarkan bahwa posisi bahasa dalam dialektika pikiran dan realitas adalah merupakan entitas yang tidak periperial. Tidak di bawah entitas pikiran atau di bawah realitas. Fenomenologi memahaminya sebagai entitas yang otentik, artinya bahasa bukanlah duplikat pikiran atau gambaran dari realitas.

Pada awal mula dicetuskannya filsafat fenomenologi oleh Edmund Husserl, sebenarnya bahasa belum menjadi persoalan yang secara eksplisit dan intensif dikaji dalam pemikiran Husserl. Ia berpikiran bahwa subjek, dengan intuisinya, secara langsung dapat mengetahui objek yang dipersepsi oleh pikiran menjadi pengetahuan yang murni (*eidós*). Padahal objek agar bisa sampai pada pikiran memerlukan konsepsi dan konsepsi dibangun berdasarkan simbol-simbol. Objek tidak dapat begitu saja masuk ke dalam pikiran tanpa perantara simbol-simbol. Konklusi yang dapat diambil dari pemikiran Husserl, bahasa merupakan ambang batas di antara persepsi dan konsepsi¹⁵. Pada ranah persepsi, secara intuitif, objek dapat dijangkau oleh pikiran tanpa perantara bahasa. Tetapi objek yang telah dipersepsi agar dapat menjadi pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran manusia, objek akan diteruskan ke ranah konsepsi. Konsepsi agar

Second Edition, hlm. 295.

¹⁴ Lihat AS. Hikam, *Op. Cit.*, hlm. 83.

¹⁵ Ketika manusia melalui indranya menyadari kehadiran realitas objek, ia langsung mempersepsi. Realitas yang dipersepsi tidak berhenti sampai di situ. Persepsi diteruskan ke dalam konsepsi. Perjalanan objek dari persepsi ke konsepsi tidak bisa langsung tetapi melalui perantara simbol. Dalam konsepsi, bentuk objek diubah menjadi bentuk simbol. Jika dibuatkan contoh diagram adalah sebagai berikut: Mobil---Sensasi---Persepsi---Simbol mobil (gambaran atau kata mobil)---Konsepsi. Lihat Winfried North, *Handbook of Semiotic* (Indiana University Press, 1993), hlm. 60.

dapat menangkap objek membutuhkan bahasa sebagai sistem simbolisasi terhadap realitas. Di sinilah, letak pentingnya bahasa bagi proses pengetahuan manusia.

Bahasa ternyata menjadi persoalan yang serius dalam pemikiran fenomenologi Husserl. Untuk sampai pada pengetahuan murni (*eidos*) sebagaimana yang dicita-citakan oleh Husserl, pikiran manusia tidak bisa mengelak dari bahasa yang maknanya tidak dapat ditentukan secara individual¹⁶. Bahasa ditentukan secara intersubjektifitas dalam konvensi komunikasi para penutur-petutur bahasa. Meskipun bisa saja Husserl beralih bahwa yang terpenting adalah makna, bahasa hanya bertugas memberi nama terhadap makna yang dimaksud oleh intuisi manusia. Husserl kurang menyadari bahwa bahasa dapat memunculkan spektrum makna yang beragam. Dan penelitian linguistik dan filsafat belum bisa memastikan mana yang lebih primer bahasa atau makna. Apakah bahasa ditentukan oleh makna atau makna inheren dalam bahasa?¹⁷

Persoalan bahasa yang ditinggalkan dalam pemikiran Husserl, menjadi salah satu tema kajian dalam pemikiran fenomenologi Heidegger dan Merleau-Ponty yang berusaha menyelesaikan persoalan tersebut. Berbeda dari Husserl yang mengembangkan pemikiran fenomenologi dengan reduksi transendental untuk sampai pada subjek atau ego transendental. Heidegger menolak subjek transendental. Ia mengembangkan fenomenologi hermeneutik¹⁸. Pemikiran fenomenologi Heidegger bersifat hermeneutis atas dasar bahwa keberadaan

¹⁶ Lihat Terry Eagleton, "Phenomenology, Hermeneutic, Reception Theory", *Literary Theory: An Introduction* (Worcester: Billing and Sons, 1983), hlm. 60.

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 116.

(eksistensi) segala sesuatu tidak terlepas dari perjalanan sejarah yang menyertai manusia. Ia sendiri mempertahankan istilah waktu (*time/zeit*) daripada istilah sejarah¹⁹. Dalam pemikiran fenomenologi Heidegger, subjek dan objek memberi kontribusi pada pembentukan makna. Makna bukanlah monopoli subjek tidak juga sekadar cerminan realitas. Dalam perjalanan waktu makna selalu berubah sejalan dengan dialektika antara pikiran subjek dengan realitas, sejalan dengan dialog yang terus-menerus dilakukan manusia dengan alam dan lingkungannya, sejalan dengan sejarah yang menkonstitusi manusia sebagaimana manusia juga yang mengkonstitusi sejarahnya. Kasus nyata yang terjadi dalam bahasa Indonesia adalah pergeseran makna wanita yang kini menjadi negatif (*ameleoretatif*). Maka tidak heran, saat ini, sebagian kalangan lebih suka menggunakan istilah "perempuan" daripada "wanita". Dialektika pikiran dengan realitas dapat diibaratkan dengan seorang nelayan yang mengarungi angin dan ombak di lautan. Angin dan ombak dapat menjalankan perahu nelayan. Tetapi sang nelayan juga dapat aktif memanfaatkan angin dan ombak dengan layar dan dayung perahu sehingga mengantarkan sang nelayan ke pulau tujuannya. Dialektika itu tidak dapat diibaratkan dengan sebuah botol yang terombang-ambing, secara pasif botol bergerak kemana ombak dan angin bergerak²⁰.

¹⁸ "Phenomenology", *Encyclopedia of Britanica* (University of Chicago, 1968), Vol. IV, hlm. 639.

¹⁹ Perbedaan definisi sejarah dan waktu adalah sejarah menyangkut kesadaran massif dan kolektif seperti pergerakan nasional, kebangkitan partai buruh. Sedangkan waktu menyangkut persoalan individual seperti impian dan cita-cita seorang anak. Waktu lebih bersifat metafisis dibandingkan sejarah. Waktu lebih bersifat metafisis dibandingkan sejarah. Waktu lebih bersifat metafisis dibandingkan sejarah. Waktu lebih bersifat metafisis dibandingkan sejarah.

Proses dialektika yang terus-menerus antara subjek dan objek menghadirkan segala sesuatu yang sebelumnya tersembunyi atau tidak hadir (*dasein*). Habermas menerangkan proses dialektika yang terjadi secara terus menerus itu antara “adaan” (*seinde*) dengan “Ada” (*Sein*)²¹. Peran bahasa bagi Heidegger adalah sebagai cakrawala bagi hadirnya “Ada” (*Sein*). Dalam ungkapan Heidegger yang pseudo-sakral, Bahasa adalah rumah “Ada”²². Dengan pemahaman seperti ini, bahasa lantas tidak dipahami sebagai entitas yang kedua yang berfungsi sebagai alat atau instrumen pikiran subjek dalam mengemukakan ide-idenya tentang realitas atau objek dunia sekitarnya. Singkatnya bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi.

Fenomenologi Heidegger memahami bahasa adalah cakrawala atau horizon di dalamnya manusia baik secara individual atau secara kolektif berpartisipasi. Dengan demikian, bahasa mendahului individu sebagai subjek manusia. Individu menjadi manusia secara utuh karena partisipasinya dalam bahasa. Buktinya, seorang anak yang menolak atau tidak dapat berbahasa ia tidak bisa hadir sebagai individu yang sempurna dalam masyarakatnya.

Bagi Heidegger kurang lengkap jika bahasa hanya dipahami sebagai media pertukaran informasi yang akurat. Lebih dari itu bahasa adalah cakrawala yang dapat menghadirkan segala sesuatu yang tersembunyi. Dengan membuka tabir bahasa, manusia dapat sampai pada pemahaman (*verstehen*) yang sebelumnya tidak hadir di tengah mereka. Pasangan pengantin baru yang tinggal di Surabaya, misalnya, sedang memperbincangkan kota Hongkong tujuan bulan madu mereka.

²¹ Lihat Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan*

Melalui bahasa, mereka dapat menghadirkan kota “Hongkong” dalam imagi dan kontempelasi mereka. Padahal mereka masih tinggal di Surabaya. Dengan pemahaman seperti ini, Heidegger memahami bahasa tidaklah seobjektif pemahaman strukturalisme, tetapi bahasa bersifat otentik²³.

Pemahaman bahasa dalam pemikiran Heidegger mengkongklusikan sebagai entitas yang otentik. Karena menurutnya, bahasa pada mulanya adalah keheningan tempat segala sesuatu berdiam. Heidegger mengistilahkannya *Aboriginal language*. *Aboriginal language* ini hadir dalam proses dialektika “Ada” dan “adaan”. Dan untuk memenuhi kebutuhan manusia, *Aboriginal language* diverbalisasikan berdasarkan logika manusia menjadi bahasa lisan dan tulis yang dimengerti oleh manusia. Maka jadilah *human language* yang transaksional dan intrasaksional tersebut²⁴.

Analisis yang dilakukan Heidegger terhadap puisi-puisi religius Frederich Holderin memperjelas pemikirannya tentang bahasa. Menurut Heidegger, bahasa puisi-puisi seorang penyair (*human language*) adalah usaha untuk membentangkan bahasa-bahasa suci agama (*aboriginal language*) yang membentang di hadapannya²⁵.

Berbeda dari dimensi yang ditekankan oleh Heidegger dalam memahami bahasa yaitu dimensi ontologis metafisis, Merleu-Ponty, dalam pemikiran fenomenologinya, menekankan pada bahasa riil yang sehari-hari dikomunikasikan

Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 203.

²² *Ibid.*

²³ Terry Eagleton, *Op. Cit.*, hlm. 63.

²⁴ William J. Richardson, “Language”, *Heidegger through Phenomenology to Thought* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1974), hlm. 577-578.

²⁵ *Ibid.*

para penuturnya (*ordinary language*). Namun keduanya sama-sama memahami bahasa sebagai entitas yang otentik.

Merleau-Ponty memahami bahasa sebagai entitas yang otentik karena keberadaannya bagi penutur tidak sekadar hasil dari proses mekanik organ bicara dan tidak pula sekadar hasil kemampuan manusia merepresentasikan realitas²⁶. Secara tegas Pemahaman bahasa dalam fenomenologi Merleau-Ponty menolak pemahaman rasionalisme (istilah yang dipakai Merleau-Ponty sendiri adalah intelektualisme) sekaligus menolak pemahaman positivisme²⁷.

Cara Merleau-Ponty menolak rasionalisme dalam memahami bahasa dengan menjelaskan bahwa bahasa bukan merupakan duplikat pikiran. Bahasa memiliki kemampuan menkonstitusi pikiran dalam memahami realitas. Buktinya seorang anak dapat mengenal, mengidentifikasi sesuatu setelah ia mengetahui nama sesuatu tersebut. Sesuatu dapat hadir dalam pikiran anak setelah sesuatu itu ternamai. Bukankah sesuatu yang begitu dikenal pun tidak akan dapat dimengerti tanpa punya nama. Terhadap bintang-bintang di langit pun demikian, manusia tidak akan lebih jauh memikirkan dan berusaha memahaminya dibandingkan dengan bintang-bintang yang bernama²⁸. Bintang-bintang yang bernama lebih bermakna daripada bintang-bintang yang tidak bernama.

Caranya yang lain dalam rangka menolak pemahaman positivisme adalah dengan mengungkapkan teori-teori gangguan bahasa (*language disorder*) seperti afasia, amnesia. Gangguan bahasa yang berbeda dari anarthria (gangguan bahasa

²⁶ Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, terj.; Collin Smith (Routledge & Kegan Paul, New Jersey: The Humanities Press, 1974), hlm. 177.

²⁷ Verhaar, *Filsafat yang Mengalok* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 36-38.

²⁸ Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 179.

yang berupa kehilangan kemampuan mengartikulasikan bunyi-bunyi). Sebagaimana yang dimengerti oleh Merleau-Ponty, positivisme memahami bahasa adalah sebatas formasi bunyi (*verbal image*) yang dihasilkan oleh proses mekanis-biologis dalam tubuh manusia mulai dari proses neorologis sampai pada proses artikulasi bunyi-bunyi bahasa²⁹. Lebih lanjut, positivisme juga meyakini bahwa fungsi bahasa sebatas gambar yang menggambarkan realitas. Bagi positivisme pikiran manusia dianggap tidak aktif memaknai bahasa, pikiran hanya merespon stimulus-stimulus yang telah disimbolkan oleh bahasa.

Merleau-Ponty menolak pemahaman positivisme tersebut karena sebagaimana yang dipahami olehnya yang mendasarkan penolakannya pada teori afasia. Penderita atau pasien afasia terutama afasia Wernich³⁰ memiliki kata-kata, tetapi tidak mampu menyusunnya dalam tuturan yang dapat dimengerti. Kemampuan mereka mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa tidak hilang. Dengan meminjam wawasan Saussure, penderita afasia kehilangan *langue*, sedangkan *parole* tetap bekerja. Kasus afasia dapat dianalogikan dengan pasien amnesia warna. Seorang pasien amnesia warna, dalam suatu tes jika diminta untuk mencocokkan tiga pita berwarna biru, hijau dan hijau muda pada tiga kotak yang sewarna dengan tiga pita tersebut agar pita dan kotak mendapatkan warna yang sama. Maka ia mengerjakan dengan hati-hati, sungguh-sungguh dan memakan waktu yang lama. Ia terlebih dahulu membandingkan satu demi satu warna pita dan kotak. Secara selintas, ia tidak dapat memasang tiga pita pada tiga kotak

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Nama filsuf yang berada di hemisfer kiri belahan otak manusia, berfungsi sebagai pusat pemahaman bahasa. Wernichlah yang berfungsi melakukan *decoding* sistem bahasa sehingga

tersebut agar mendapatkan pasangan yang sewarna. Jika tesnya dirubah dengan memberi pasien satu pita (warna hijau muda misalnya), ia akan memasang dengan kesalahan yang berulang-ulang. Kadang-kadang ia memasang pada kotak biru, kadang-kadang pada kotak hijau atau kotak hijau muda³¹.

Kesimpulan dari tes tersebut, penderita amnesia tidak dapat menggolongkan data sensoris berdasarkan kategori warna secara selintas. Ia tidak dapat menangkap inti (*eidos*) dari warna hijau muda. Meskipun pada tes pertama, pasien dapat mengerjakan tes dengan benar, hal itu bukan karena kecocokan antara sampel warna dengan ide warna yang ada dalam pikirannya, tetapi karena pasien mengetahui kemiripan antara warna pita dan warna kotak selain alat-alat tesnya diletakkan secara berjajar sehingga ia dapat membandingkannya. Kasus ini terjadi bukan karena pasien kehilangan istilah-istilah tentang warna, tetapi pasien kehilangan kemampuan memahami data-data sensoris yang disimbolkan dalam warna. Dengan demikian apa yang menjadi sumber kemampuan manusia memahami data-data sensorik tersebut jika bukan pikiran yang dimiliki manusia. Jelasnya pikiran juga aktif berperan menkonstitusi kesadaran manusia. Argumen-argumen Merleau-Ponty tersebut yang menjadi dasar penolakannya terhadap pemahaman bahasa yang dikembangkan positivisme.

Jalan yang ditempuh Merleau-Ponty untuk menolak dari rasionalisme sekaligus menolak positivisme adalah dengan memahami bahasa sebagai entitas yang otentik. Ia tidak memahami bahasa sebagai entitas yang ditentukan oleh

simbol-simbol verbal maupun literal dapat disusun dalam sistem bahasa yang dapat dipahami dan dikomunikasikan kepada lawan bicara.

³¹ *Ibid.*

pikiran dan pikiran terlepas dari konstitusi bahasa. Tidak pula ia memahami bahasa sebagai entitas yang objektif empiris³².

Menurut Merleau-Ponty, bahasa dalam hubungannya dengan pikiran manusia dalam rangka memahami realitas adalah sistem penandaan yang bekerja berdasarkan intersubjektifitas. Contoh sederhana, saya mengerti makna "etika" berasal dari guru saya akan tetapi saya dapat memberi nuansa makna yang berberda dari makna yang dimengerti guru saya. Demikian pula guru saya mendapatkan pengertian "etika" berasal dari gurunya, atau dari buku literatur. Ia juga dapat memberi makna yang berbeda dari makna semula. Makna ungkapan lingual individu berkaitan dengan makna ungkapan-ungkapan individu lain. Itulah sebabnya, dalam mengkaji bahasa, Merleau-Ponty menggarisbawahi tuturan (*speech*). Seseorang yang dapat bertutur kata dalam bahasanya, ia tidak dapat membentuk bahasa. Tetapi sebaliknya ia bertutur kata atas dasar kemampuannya menempatkan diri dalam bahasanya³³. Bagi Merleau-Ponty, makna tuturan tidak diatur dan ditentukan semata-mata oleh pikiran (*thought*), tetapi tuturan dalam merepresentasikan realitas mampu mempengaruhi situasi pikiran. Kemampuan tuturan seperti ini diistilahkan oleh Merleau-ponty dengan *speaking speech* yang berbeda dari *speaking subject*. Ketika kita mendengar nama Muhammad, sementara ia tidak hadir di tengah kita. Maka yang hadir dalam pikiran kita adalah seperangkat gambaran tentang pribadi, kebiasaan Muhammad. Pikiran kita tidak

³² Verhaar, *Filsafat yang Mengelak* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 39. ³² Gary Brent Medison, *The Phenomenology of Merleau-Ponty* (Ohio: Ohio State University Press, 1981), hlm. 116.

³³ Gary Brent Medison, *The Phenomenology of Merleau-Ponty* (Ohio: Ohio State University Press, 1981), hlm. 116.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perbedaan dan perkembangan pemikiran filsafat dan pemahaman bahasa dalam pemikiran Husserl, Heidegger dan Merleau-Ponty.

Tabel perbedaan pemikiran filsafat dan pemahaman bahasa (Husserl, Heidegger, Merleau-Ponty):

No	PASAL	HUSSERL	HEIDEGGER	PONTY
1	Pemikiran filsafat	Fenomenologi transendental	Fenomenologi hermeneutik	Fenomenologi badan subjek
2	Pemahaman bahasa	Bahasa berfungsi menamai makna yang bersifat intensional	Bahasa manusia (<i>human language</i>) adalah cakrawala yang membentangkan <i>aboriginal language</i>	Bahasa yang termanifestasi melalui tuturan mempunyai makna (<i>speaking speech</i>). Bahasa bukan sekadar hasil proses mekanis-bologis juga bukan sekadar olah pikiran.

(Isi tabel disarikan dari paragraf-paragraf sebelumnya. Pasal 1 dari bab ii, pasal 2 dari bab iii sub bab 3.1)



3.2 Konstitusi Bahasa dalam Fenomenologi

Bahasa yang dalam prakteknya selalu melibatkan subjek, bukan berarti menafkannya sebagai entitas yang otentik. Sebagaimana dipahami Heidegger dan Merleau Ponty. Dalam sub bab ini akan dijelaskan relevansi pendapat tokoh-tokoh fenomenologi tersebut berdasarkan kaitan bahasa dengan pikiran (sumber daya subjek) dan realitas (bersumber dari objek). Ketiganya (bahasa, pikiran dan realitas) menurut fenomenologi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Tidak ada entitas yang lebih dominan di atas entitas yang lain. Keterkaitan bahasa dengan pikiran dan realitas dipahami dengan pengertian konstitusi bahasa. Pangkalnya adalah “konstitusi”³⁴ merupakan isu fenomenologi untuk memahami hubungan pikiran dan realitas dalam proses mengetahui.

3.2.1 Definisi konstitusi bahasa

Konstitusi berasal dari terminologi bahasa Inggris “constitute” mendapat sufik “ion” menjadi “constitution” dan dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “konstitusi”. Arti kamusnya menurut *Webster's New twentieth Century Dictionary* adalah “make up”, “compose”³⁵. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “membentuk” atau “menyusun”. Menyusun kesan-kesan yang kita peroleh tentang suatu realitas dalam pikiran kita adalah termasuk dalam pengertian terminologi konstitusi ini.

³⁴ Istilah ini tidak dimaksudkan untuk menyebut konsep yang sangat umum dimengerti dalam kehidupan kenegaraan yaitu konstitusi sebagai hukum formal yang mengatur kehidupan politik dan kenegaraan suatu bangsa atau masyarakat.

³⁵ *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (1979), Second Edition, hlm. 391.

Terminologi konstitusi sebagai isu fenomenologi mengandung pengertian yang tidak terlampau bergeser dari istilah kamusnya. Sebagai isu fenomenologi, konstitusi menjelaskan secara serentak arus kesadaran pikiran manusia sebagai subjek dalam menangkap realitas, sekaligus menjelaskan posisi subjek di tengah realitas sehingga mempengaruhi cara realitas menampakkan diri sebagai pengetahuan ke dalam pikiran subjek³⁶. Namun dalam proses dialektika pikiran dan realitas tersebut, bahasa ternyata, ikut berperan serta³⁷. Objek tidak dapat begitu saja masuk ke dalam pikiran sebaliknya pikiran tidak dapat begitu saja memahami (mengonsepsikan) realitas tanpa peran bahasa. Fenomenologi sendiri menjelaskan bahwa bahasa mempunyai pengaruh terhadap pikiran dalam memahami objek.

Berdasarkan pengertian konstitusi bahasa tersebut dan dengan dasar kaidah polisemi, maka frase “konstitusi bahasa” dalam fenomenologi dipahami sebagai cakrawala atau sumber daya dalam rangka melaksanakan fungsi-fungsi semantisnya yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara pikiran (*noesis*) dan objek (*noemata*). Sebuah ilustrasi yang dapat mempertegas hal tersebut adalah. Seorang mahasiswa astronomi semisal Neil Amstrong, sewaktu kanak-kanaknya, barang kali, menilai bulan adalah benda langit yang indah. Penilaian Neil Amstrong tersebut dapat dimaklumi karena ia diceritai ibunya demikian. Tetapi ketika ia masuk kuliah, belajar astronomi, penilaiannya tentang bulan tidak lagi indah seperti waktu kanak-kanaknya. Penilaian Amstrong berubah karena ia tidak lagi mendapat cerita tentang indahnya bulan dari para

³⁶ Neil Bolton, *Op. Cit.*, hlm. 166 *et seq.*

dosennya. Cerita yang didapat dari dosennya berkisar tentang bulan adalah satelit bumi, tidak ada kehidupan dan air di permukaannya. Singkatnya tidak ada syarat-syarat keindahan pada bulan sebagaimana yang ia bayangkan sewaktu kecil.

Cerita yang tersusun secara lingual tersebut adalah bukti bahwa bahasa mempunyai kemampuan menkonstitusi pikiran sebagaimana yang dipahami dalam fenomenologi.

3.2.2 Konstitusi bahasa: bahasa sebagai alur pikiran

Konstitusi bahasa sebagai alur pikiran menjelaskan seberapa jauh bahasa menjadi sumber daya bagi pikiran. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, tokoh-tokoh fenomenologi memahami bahasa selain dalam prakteknya melibatkan subjek juga sebagai entitas yang otentik. Pemahaman ini tidaklah berlebihan. Sebab dalam proses mengetahui yang melibatkan bahasa dengan pikiran, bahasa bukan sekadar duplikat pikiran. Pikiran tidak sepenuhnya menentukan bahasa. Tetapi bahasa juga mempunyai peran menjadi alur pikiran. Sesuai dengan yang ditegaskan oleh Erns Cassirer, bahwa kata-kata bukan merupakan wadah pikiran tetapi dapat pula membentuk pikiran³⁸. Manusia berpikir atas dasar sistem bahasa yang dikomunikasikan dalam realitas lingkungannya. Perbedaan bahasa dapat membentuk alam pikiran manusia untuk memahami objek secara berbeda. Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan bahasa Indonesia akan mempunyai pikiran yang berbeda dari seseorang yang dibesarkan dalam bahasa Arab. Bahasa Indonesia memiliki kata “sinar” atau “cahaya” untuk menyebut sumber terang

³⁷ Lihat CA. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat* (Jakarta : Gramedia, 1991), hlm. 4 -5.

baik yang dihasilkan dari bulan atau matahari. “Bulan bersinar” sama dengan bulan bercahaya. Begitu pula “matahari bersinar” sama dengan “matahari bercahaya”. “Sinar” dan “cahaya” dapat dipertukarkan atau disubstitusikan tanpa ada perbedaan semantis yang signifikan.

Lain halnya dengan bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki kata “dhiya” dan kata “nuur”. Kata “dhiya” dalam bahasa Arab biasanya digunakan untuk menyebut terang yang dihasilkan dari matahari sedangkan kata “nuur” biasanya digunakan untuk menyebut terang yang dihasilkan dari bulan. Masyarakat Arab tidak biasa menukarkan atau mensubstitusi kata “dhiya” untuk bulan dan “nuur” untuk matahari. Karena bila dipertukarkan berkonsekwensi pada kesalahan semantis. Dalam bahasa Arab, dibedakan terang dari benda yang menghasilkan sinar atau cahaya sendiri dan terang dari benda yang memantulkan sinar atau cahaya benda lain. Matahari merupakan sumber cahaya sedangkan bulan memantulkan cahaya dari matahari³⁹.

Walhasil, anak-anak Indonesia belajar memahami terang baik yang dihasilkan bulan atau matahari dengan istilah sinar atau cahaya. Sedangkan anak-anak Arab belajar memahami terang dari bulan dengan istilah “nuur” karena “nuur” adalah cahaya yang dihasilkan dari pantulan. Sementara untuk mengetahui terang dari matahari dengan istilah “dhiya” karena “dhiya” adalah cahaya dari

³⁸ Verhaar, *Filsafat yang Mengelak*, *Op. Cit.*, hlm. 22.

³⁹ Tentang persamaan konsep “cahaya” dan “sinar” lihat Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), Edisi I, hlm. 250 dan 1430; Sedangkan perbedaan konsep : “dhiya” dan “nuur” lihat Alquran, Surat Yunus (10): ayat 5; dan tentang penggunaannya lihat kamus monolingual berbahasa Arab, *Munjid: fil A'laam wal Lughoot*, (Beirut, 1986), hlm. 487 dan 845.

benda yang merupakan sumber cahaya⁴⁰. Demikianlah, kemampuan konsepsi pikiran manusia sedikit-banyak bergantung pada bahasa yang dimilikinya. Sebab mampukah anak Arab memahami perbedaan sumber terang dari matahari dan terang dari bulan (tanpa terlebih dahulu dijelaskan) jika bahasa mereka tidak membedakan makna istilah “nuur” dan “dhiya”? Manusia dapat berpikir dengan bahasa apapun tetapi berpikir tanpa bahasa adalah mustahil.

Sumber daya bahasa bagi pikiran juga tercermin melalui struktur bahasa. Struktur bahasa menata alur pikiran. Pikiran masyarakat Indonesia dalam memahami sifat yang melekat pada setiap realitas terletak sesudah atau dibelakang realitas yang disifati. Lain halnya dengan pikiran masyarakat yang berbahasa Eropa (*SAE : Standard Average European*), isi pikiran mereka tentang sifat yang melekat pada realitas terletak sebelum atau mendahului realitas yang ingin disifati.⁴¹ Alur pikiran selau paralel dengan struktur bahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi. Kita tidak dapat membedakan isi pikiran tentang “Maradona adalah bintang Napoli” dengan kalimat yang menyatakan “Maradona adalah bintang Napoli”⁴².

Penelitian-penelitian tentang inferensi yaitu isi pikiran yang berupa dugaan pendengar untuk menerka maksud dari kalimat yang dituturkan penutur

⁴⁰ Edwar Sapir dalam penelitiannya menemukan bahwa bahasa dapat membentuk alam pikiran masyarakatnya sehingga berbeda dari alam pikiran masyarakat yang mempunyai bahasa yang berbeda. Lihat John B. Carrol, *Language, Thought and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf* (Massachusset : MIT Press, 1976), hlm. 134 -135.

⁴¹ Sapir-Whorf mengemukakan kenyataan seperti itu sebagai hasil dari penelitiannya dalam membandingkan tata bahasa Jepang yang dapat memiliki dua subjek sedangkan SAE (*Standard Average European*) tidak mengenal dua subjek tetapi dua objek. Jika dalam bahasa Inggris tersusun “Indonesia (subjek 1) adalah negara kepulauan” maka dalam bahasa Jepang dapat tersusun “Kepulauan (subjek 1) negara Indonesia (subjek 2) adalah banyak”. *Ibid.*, hlm. 264.

⁴² Lihat Michael Davitt and Kim Sterelny, *Language and Reality: An Introduction of Philosophy of Language* (Great Britain: Billing and Sons, 1987), hlm. 35.

menunjukkan bahwa inferensi yang ada dalam pikiran pendengar mengalir sesuai dengan alur bahasanya⁴³. Seorang yang mendengar kalimat, “Setiap manusia akan menjadi tua”, maka pikirannya akan mengatakan, “ia juga akan menjadi tua”. Atau ia mendengar kalimat lain, “Ali menuju sekolah”, pikirannya akan mengatakan, “Ali adalah seorang pelajar”. Tetapi jika kalimat itu dilanjutkan, “untuk mengajar”. Pikiran pendengar tersebut akan berubah mengatakan, “Ali adalah seorang guru”.

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa bahasa menjadi alur pikiran. Alur pikiran seseorang selalu sesuai dengan bahasa yang digunakannya. Namun bagaimanapun alur pikiran bergantung pada bahasa, pikiran yang berasal dari subjektivitas individu tidaklah pasif dikendalikan oleh bahasa. Pikiran dapat aktif menggunakan bahasa untuk maksud-maksud tertentu. Bahasa sastra adalah contoh yang baik. Sastrawan atau penyair mampu mengolah kata untuk mendapatkan makna yang estetik sesuai dengan keinginannya. Gibran, misalnya, mempunyai maksud-maksudnya sendiri mengemukakan “sayap-sayap patah” sedangkan pendengar dan pembaca hanya dapat mendekati makna ungkapan Gibran tersebut melalui interpretasi yang dianggap umum dan objektif⁴⁴.

Hubungan bahasa dan pikiran yang saling berketergantungan menimbulkan makna bahasa yang ekspresif⁴⁵. Yaitu ungkapan luring yang

⁴³ Gillian Brown and George Yule, *Discourse Analysis* (Cambridge University Press, 1983), hlm. 35.

⁴⁴ Lihat Aminuddin, *Semantik, Pengantar Studi Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 136-137.

⁴⁵ Grice menyebutnya *Speaker Meaning* yaitu makna yang dimaksud oleh seorang penutur. Micheal Davitt. *Op. Cit.*, hlm. 120; istilah lain yang juga populer terutama dalam tokoh-tokoh analisis wacana seperti Brown, Yule atau Levinson adalah *Implikatur*.

dikendalikan oleh pikiran tetapi pikiran menyatakan ungkapan-ungkapan tersebut berdasarkan alur bahasa.

3.2.3 Konstitusi bahasa: referensialisasi bahasa pada realitas

Makna ekspesif yang dihasilkan pikiran manusia melalui ungkapan lingual selalu merujuk pada realitas. Sebab manusia sebagai subjek selalu hidup ditengah realitas⁴⁶. Tetapi terlebih dahulu perlu ditegaskan dua macam realitas yang mengelilingi manusia dalam hubungannya dengan bahasa. Yaitu realitas behavioral dan realitas objek. Yang pertama menunjuk pada situasi, kebiasaan, tempat bahasa dikomunikasikan⁴⁷. Realitas behavioral dalam analisis wacana lazim disebut konteks. Yang kedua adalah benda, fenomena yang disimbolkan dan diacu oleh bahasa⁴⁸. Pembedaan kedua realitas tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut. Dalam proses tawar-menawar barang di pasar. Seorang pembeli bertanya, "berapa harga gula satu gram?". Penjual menjawab, " 3000 rupiah". Pasar, kebiasaan tawar-menawar adalah realitas behavioral dan "gula" ," 3000 rupiah" adalah realitas objek. Baik realitas objek maupun realitas behavioral menjadi rujukan (*referent*) bagi makna (*sense*) bahasa.

Untuk memahami realitas objek yang disimbolisasikan dalam ungkapan-ungkapan lingual, seorang pendengar seringkali dituntut untuk memahami realitas behavioral. Realitas behavioral dalam banyak praktek bahasa menjadi penentu simbolisasi bahasa terhadap objek. Maka lazim apabila makna suatu ungkapan lingual seringkali tidak dapat dilepaskan dari realitas behavioral. Contoh. Data-

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 138.

data tercatat yang menerangkan keadaan pasien setelah dicek dan diperiksa oleh dokter diistilahkan "status". Seorang dokter memberikan resep kepada pasiennya berdasarkan "status" tersebut. Istilah "status" dalam dunia medis jelas berbeda maknanya dari istilah yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. "status" dalam realitas behavioral yang terakhir ini diartikan kedudukan, derajat atau jabatan yang menuntut peran seorang dalam kehidupan bermasyarakat. Termasuk dokter yang menentukan "status" pasien ia memiliki status di tengah masyarakat sebagai tenaga medis yang berperan mengobati siapa saja yang berobat kepadanya⁴⁹. Realitas behavioral yang berbeda tetapi ungkapan lingual yang sama dapat menyebabkan rujukan pada realitas objek secara berbeada.

Realitas behavioral dan realitas objek yang menjadi rujukan bagi bahasa sehari-hari (*ordinary language*) yang dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi menjadikan bahasa tidak dapat terlepas dari realitas. Dengan demikian dalam ungkapan lingual selalu mengandung makna referensial⁵⁰. Yaitu makna bahasa yang merujuk pada realitas yang dipahami bersama oleh para penuturnya.

Berbeda dari makna ekspresif yang maksudnya secara tepat hanya diketahui oleh penutur, Makna referensial secara umum diketahui oleh para penutur dalam satu bahasa. Kalimat "Jakarta adalah ibu kota negara RI" memiliki makna yang diketahui secara umum oleh penutur bahasa Indonesia.

⁴⁷ Verhaar, *Op. Cit.*, hlm. 22.

⁴⁸ Aminuddin, *Op. Cit.*, hlm. 55.

⁴⁹ Dalam kajian makna struktural, kasus bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan bentuk yang sama lazim disebut **homonim**. *Ibid.*, hlm. 123.

Namun demikian, kuatnya bahasa merujuk pada realitas tidak berarti hubungan bahasa dan realitas bebas hambatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Alston, bahasa memiliki kendala-kendala dalam merepresentasikan realitas. Kendala-kendala bahasa tersebut antara lain:

- 1) *Vegueness*. Sifat bahasa dalam menunjuk objek samar-samar dibandingkan dengan mengalami objek tersebut secara langsung. Seorang yang mendengar kata “putih” tidak akan sejelas dengan penglihatannya sendiri terhadap warna tersebut.
- 2) *Ambiguty*. Sifat bahasa yang taksa. Kata “ikan”, misalnya, memiliki ketaksaan dengan bentuk-bentuk hiponiminya seperti “tongkol”, “emas”, “gurami” dan lain-lain.
- 3) *Inexplecity*. Sifat bahasa yang tidak bisa secara tepat menggambarkan rujukannya. Contoh. Tiga orang yang sama-sama diperlihatkan pada seekor gajah yang sama kemudian disuruh menceritakan, maka cerita mereka tidak akan sama persis.
- 4) *Mistleadingness*. Sifat bahasa yang dapat menyesatkan. Contoh seorang pengacara dan jaksa masing-masing menuntut dan mempertahankan seorang terdakwa, sama-sama berseru, “hukum harus ditegakkan untuk menciptakan keadilan” adalah ungkapan yang dapat menyesatkan karena kedua-duanya mempunyai maksudnya sendiri-sendiri terhadap ungkapan tersebut⁵¹.

⁵⁰ Grice menyelutnya dengan *Covensional Meaning*. Yaitu makna bahasa yang secara umum dimengerti oleh penutur bahasa tersebut. karena mereka sama-sama mengetahui rujukannya. Michael Devitt, *Op. Cit.*, hlm. 120.

⁵¹ Lihat Aminuddin, *Op. Cit.*, hlm. 19-20.

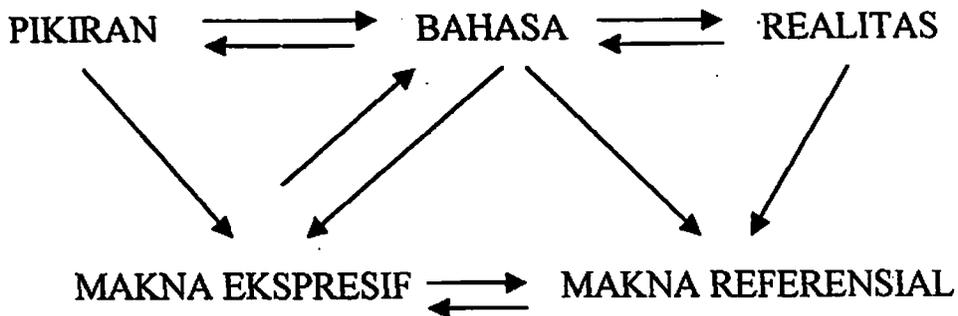
Kendala-kendala bahasa dalam merepresentasikan realitas tersebut yang menjadikan bahasa tidak dapat mutlak memiliki makna referensial yang objektif. Sehingga memberi kemungkinan pada subjek untuk memasukkan subjektifitasnya dalam praktek berbahasa.

3.2.4 Keterkaitan makna ekspresif dengan makna referensial

Penjelasan di atas menunjukkan saling keterkaitan bahasa, pikiran dan realitas ketiganya saling mempengaruhi. Keterkaitan ketiganya otomatis menghasilkan keterkaitan makna ekspresif dan makna referensial. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Aktivitas pikiran penutur-petutur memungkinkan mereka dapat memaknai bahasa. Tetapi isi pikiran penutur-petutur tidak mungkin dapat mengalir tanpa mengikuti alur bahasa (bahasa sehari-hari menjadi alur pikiran). Bahasa yang menjadi alur pikiran selalu memiliki rujukan pada realitas. Realitas yang dirujuk oleh bahasa ternyata menjadi seting bagi penutur-petutur untuk memahami realitas yang lain⁵². Kait-mengkait tersebut apabila disederhanakan adalah sebagai berikut. Bahasa memiliki makna referensial dipahami oleh pikiran penutur-petutur. Pikiran penutur-petutur dalam memahami realitas dapat memunculkan makna-makna ekspresif sesuai dengan maksud penutur-petutur sendiri.

Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan keterkaitan bahasa, pikiran dan realitas. Yang menghasilkan keterkaitan makna ekspresif dan makna referensial.

⁵² Micheal Davitt, *Op. Cit.*, hlm. 124.



Penjelasan yang dapat ditarik dari diagram di atas, bahwa bahasa sebagai sumber daya bagi fenomenologi merupakan pusat dialektika pikiran dan realitas, tetapi ketiganya setara dalam proses dialektika yang terjadi. Bagi fenomenologi di samping bahasa berdialektika dengan pikiran, bahasa sekaligus berdialektika dengan realitas sekitar subjek. Oleh sebab itulah proses dialektika tersebut tidak hanya menghasilkan makna ekspresif, tetapi sekaligus menghasilkan makna referensial.

Kedua makna tersebut, dalam praktek berbahasa yang dilakukan umat manusia, muncul dalam gradasi yang berbeda-beda. Ada kalanya suatu ungkapan lingual mengandung drajat makna ekspresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan makna referensial. Contoh, "Sayap-Sayap Patah" yang diungkapkan oleh Gibran jelas memiliki drajat makna ekspresif yang lebih tinggi. Namun demikian, ungkapan Gibran tersebut juga memiliki makna referensial. Sayap biasa dimaknai cinta karena sayap selalu sepasang. Sebagaimana cinta harus dilakukan oleh sepasang kekasih. Patah biasa dimaknai kegagalan. Makna referensial inilah yang dimanfaatkan pembaca ungkapan Gibran untuk menginterpretasi secara objektif.

Dalam praktek berbahasa bisa juga terjadi ungkapan lingual yang mengandung makna referensial lebih tinggi dibandingkan dengan makna

ekspresif. Contoh, "Indonesia adalah negara hukum" merupakan ungkapan yang mengandung makna referensial. Walaupun demikian ketika ungkapan ini dituturkan penutur yang memiliki peran dan afiliasi ideologi berbeda, di balik ungkapan tersebut tersembunyi makna-makna ekspresif yang sesuai dengan peran penutur. Dalam sidang pengadilan, bisa jadi antara jaksa dan pembela memiliki maknanya sendiri-sendiri terhadap ungkapan, "Indonesia adalah negara hukum"

Dengan demikian konstitusi bahasa yang menjelaskan bahasa sebagai sumber daya bagi pikiran dan realitas dapat relevan dengan pemahaman bahasa sebagai entitas yang otentik sekaligus relevan dengan pemahaman bahwa subjek melalui pikirannya berpartisipasi dalam praktek berbahasa.

BAB IV

KESIMPULAN